

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) Negara Berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja dan Vietnam) Periode 1995-2014

Lutfi Rahmawati Margaining Rahajeng
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: ajengobitobitgmail@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor GDP, Suku Bunga, Inflasi dan Utang Luar Negeri terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) negara berkembang di Kawasan ASEAN pada periode 1995 hingga 2014. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang merupakan data yang diperoleh dari situs resmi atau website. Berdasarkan tujuan tersebut, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model *fixed effect model*. Pengelolaan data dengan menggunakan *software Eviews 9*. Dari hasil estimasi dan uji statistik diperoleh bahwa faktor GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI negara berkembang di Kawasan ASEAN. Dan faktor Suku Bunga, Inflasi dan Utang Luar Negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI negara berkembang di Kawasan ASEAN.

Kata Kunci : FDI, GDP, Inflasi, Suku Bunga, Utang Luar Negeri, data panel, *fixed effect model*

A. PENDAHULUAN

Di dalam sebuah negara pasti melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakatnya dengan memenuhi kebutuhan mereka menggunakan sumber-sumber daya yang ada di dalam negara tersebut. Sebagai upaya mencapai kesejahteraan masyarakat, pemerintah berupaya untuk melakukan suatu tindakan yang diwujudkan dengan berbagai kebijakan yang kemudian dibentuk dalam mekanisme pemerintahan. Sebuah pemerintahan yang baik diharapkan akan membentuk kebijakan yang tepat juga dalam mencapai iklim ekonomi yang baik.

Seiring berjalannya globalisasi ekonomi saat ini, seluruh negara di dunia dari negara maju maupun berkembang mau tidak mau harus terlibat didalamnya termasuk negara berkembang di kawasan ASEAN. Dengan berjalannya perekonomian global ini menciptakan kondisi saling ketergantungan antar negara dan membentuk proses kerjasama dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor riil maupun sektor keuangan. Salah satu komponen yang memegang peran penting untuk menghadapi globalisasi ekonomi ini adalah investasi. Investasi dapat digunakan sebagai sumber pendanaan dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana dalam menunjang kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Menurut sifatnya investasi dibagi menjadi investasi langsung dan tidak langsung. Investasi tidak langsung atau disebut investasi portofolio merupakan investasi yang masuk melalui pasar uang yang cenderung bersifat jangka pendek dan kurang stabil. Sementara itu investasi langsung merupakan investasi yang masuk melalui sektor riil dan bersifat jangka panjang. Investasi langsung ini dinamakan dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA).

Menurut Jhingan (2004), *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh swasta dari luar negeri atau dapat dikatakan penanaman modal dari suatu negara ke negara lain atas nama pemerintah pemilik modal. Setidaknya ada tiga keuntungan yang didapat dari aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) yaitu : (1) sebagai sarana mengurangi resiko dari kepemilikan modal dengan melakukan diversifikasi melalui investasi, (2) memberikan spread terbaik untuk pembentukan corporate governance, accounting rules, dan legalitas dalam integrasi pasar modal dan, (3) arus modal secara global membatasi kemampuan pemerintah untuk membentuk kebijakan yang kurang tepat. *Foreign Direct Investment* (FDI) ini tidak hanya membawa aliran modal saja ke dalam suatu negara namun juga memperkaya negara bersangkutan, mendorong terjadinya

pertukaran ketrampilan manjerial dan masuknya teknologi – teknologi baru dari negara pemilik modal ke negara penerima modal. Sehingga dengan adanya *Foreign Direct Investment* (FDI) ini turut membantu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dimana aliran FDI telah meningkat pesat dari rata-rata dibawah \$10 miliar pada tahun 1970an menjadi lebih dari \$200 miliar pada tahun 1999. Diantara negara-negara lainnya, Cina adalah negara tuan rumah terbesar bagi FDI. Perusahaan-perusahaan multinasional besar masih menjadi bagian terbesar FDI (UNTACD).

Terkait dengan proses globalisasi ekonomi terutama FDI ini pasti tidak terlepas dari hubungan kerjasama ekonomi antar satu negara dengan negara lain. Aliran investasi akan masuk ke dalam suatu negara ke negara lain. Hal ini juga terjadi di negara kawasan ASEAN (*Association of South East Asian Nations*). ASEAN merupakan organisasi geo-politik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok Agustus 1967. Di negara berkembang Asia Timur dan Asia Tenggara, arus masuk FDI mencapai rekor baru, dengan aliran keseluruhan sebesar \$336 miliar, menerangkan 22 persen dari arus masuk global. South-East Asia, dengan arus masuk sebesar \$ 117 miliar, naik 26 persen, terus mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan FDI Asia Timur, meskipun yang terakhir masih dominan di \$ 219 miliar, naik 9 persen. Empat negara Asosiasi Negara-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) – Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura memperlihatkan kenaikan arus masuk FDI yang cukup besar. \

Dapat dilihat dibawah ini merupakan perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) selama tahun 2012 hingga 2014 yang masuk ke kawasan ASEAN dengan 10 negara investor terbanyak yang menanamkan modalnya di ASEAN.

Tabel 1.1 Top Ten Sources of Foreign Direct Investment in ASEAN (U\$ million)

Country/region	Value		
	2012	2013	2014
European Union (EU)	6.542,3	22.255,7	29.268,5
ASEAN	20.548,8	19.399,6	24.377,4
Japan	21.206,1	21.766,0	13.381,1
USA	14.395,7	4.913,3	13.042,3
Hong Kong	5.480,1	5.230,2	9.504,9
China	5.718,1	6.778,5	8.869,4
Australia	3.219,2	3.489,2	5.703,4
Republic of Korea	1.577,0	3.652,4	4.468,9
Taiwan, Province of China	2.838,2	1.349,9	2.814,1
Canada	1.048,0	1.030,3	1.264,0
Total top ten sources	82.573,6	89.865,1	112.693,9
Others	32.879,3	27.821,9	23.487,5
Total FDI inflow to ASEAN	115.452,8	117.687,0	136.181,4

Sumber : *ASEAN Foreign Direct Investment statistic database*

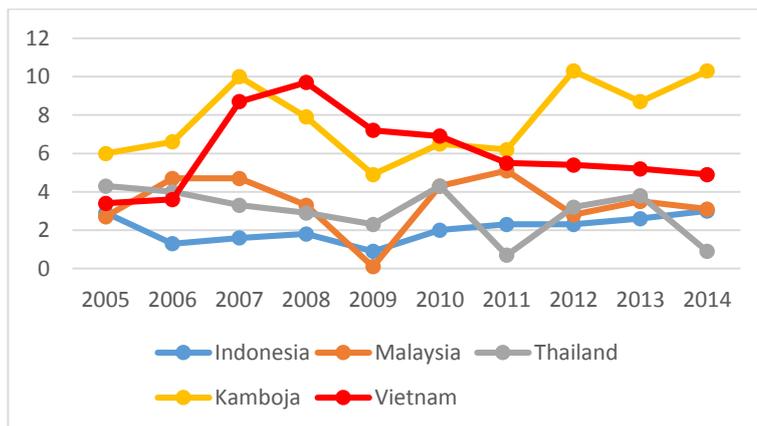
Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa setiap tahunnya FDI di kawasan ASEAN mengalami peningkatan, dari tahun 2012 nilai FDI sebesar 115.452,8 U\$ million meningkat menjadi 117.687,0 U\$ million ditahun 2013 dan meningkat lagi pada tahun 2014 sebesar 136.184,4 U\$ million. Dan jumlah FDI yang masuk paling besar ke ASEAN terjadi pada tahun 2014 dengan sebagai pendonornya ialah UE (*Europa Union*) sebesar 29.268,5 U\$ million. Kemudian di peringkat kedua di duduki oleh negara kawasan ASEAN itu sendiri yaitu sebesar 24.377,4 U\$ million pada tahun 2014. Dari tabel tersebut dapat dikatakan bahwa negara di kawasan ASEAN sendiri juga yang masih menjadi penyumbang paling besar kedua dalam menanamkan modalnya di kawasan ASEAN daripada negara-negara lainnya. Hal tersebut mengungkapkankan bahwa minat investor asing dari negara lain selain UE dan kawasan ASEAN masih kecil untuk menanamkan modalnya ke dalam kawasan ASEAN. Namun disis lain, selama tiga tahun terakhir peningkatan FDI di Kawasan ASEAN selalu meningkat hal ini menunjukkan bahwa kawasan ASEAN menarik untuk dilakukan

FDI bagi negara terutama negara maju. Dikarenakan pesatnya pertumbuhan ekonomi dikawasan ASEAN dan juga dampak dari perlambatan ekonomi di negara China arena naiknya biaya produksi dan lemahnya permintaan secara global.

Dalam menanggapi hal tersebut, karena sebagian besar kawasan ASEAN merupakan negara berkembang yang memiliki keterbatasan sumber modal, maka untuk melaksanakan pembangunan nasional membutuhkan sumber dana yang cukup besar. Setiap negara harus berusaha untuk mencari alternatif-alternatif sumber dana, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, maka salah satu cara untuk mendapatkan sumber dana adalah dengan menarik investasi langsung dari luar negeri (FDI). Namun di dalam setiap negara pasti memiliki kebijakan-kebijakan sendiri dan berbeda-beda dalam menarik para investor ke dalam negeri. Terkait dengan penanaman modal asing ini kebijakan pemerintah setiap negara pasti dalam intinya bertujuan untuk menarik investor asing menanamkan modalnya di negara mereka. Hal tersebut menjadikan negara-negara ASEAN dengan penghasilan menengah kini tengah menghadapi tantangan utama untuk meningkatkan daya saing dan daya tarik untuk menjadi tuan rumah bagi FDI dalam kondisi ekonomi yang bisa berubah dengan pesat.

Dapat dilihat dalam grafik di bawah ini perkembangan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk di beberapa negara berkembang Kawasan ASEAN sebagai berikut :

Grafik 1.1 Net Inflow Foreign Direct Investment di lima Negara Berkembang di Kawasan ASEAN Periode 2005-2014 (% of GDP)



Sumber : World Bank (data diolah, 2016)

Berdasarkan grafik diatas selama periode 2005 hingga 2014 beberapa negara berkembang di Kawasan ASEAN mengalami peningkatan presentase FDI yang masuk ke masing-masing negara tersebut kecuali negara Vietnam yang mengalami penurunan. Dapat dilihat, presentase jumlah FDI yang masuk ke negara Indonesia cenderung menempati posisi yang paling rendah jika di bandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya di Kawasan ASEAN pada periode 2005 hingga 2014. Aliran modal FDI yang paling banyak masuk adalah ke negara Kamboja kemudian disusul negara Vietnam, Malaysia dan Thailand. Pada tahun 2014, negara Indonesia dan Kamboja mengalami peningkatan presentase jumlah masuknya FDI masing-masing sebesar 3,1% dan 10,3% hal ini merupakan peningkatan yang paling tinggi selama tahun 2005 hingga 2014. Namun tidak sama halnya dengan negara Vietnam yang mengalami penurunan jumlah presentase FDI yaitu sebesar 4,9%, negara Malaysia sebesar 3,1% dan yang paling rendah adalah negara Thailand yaitu sebesar 0,9%. Penurunan presentase jumlah FDI yang paling parah terjadi pada tahun 2009, hampir kelima negara mengalami penurunan pada tahun tersebut, di negara Kamboja FDI terhadap PDB hanya sebesar 4,9% turun sebesar 5% dari sebelumnya yaitu 7,9%, negara Vietnam turun menjadi 7,2%, negara Thailand turun menjadi 2,3%, negara Indonesia turun menjadi 0,9% dan yang paling parah adalah negara Malaysia yaitu FDI yang masuk hanya 0,1%. Hal tersebut terjadi akibat dari krisis keuangan global (*subprime mortgage*) pada akhir tahun 2008 yang melanda sebagian besar negara di seluruh dunia, termasuk negara di kawasan ASEAN.

Peningkatan aliran modal asing khususnya FDI sangat penting bagi negara berkembang, karena negara berkembang merupakan negara yang mengalami pertumbuhan cepat namun tidak diimbangi dengan modal yang memadai (Agung, 2014). Oleh karena itu, pemerintah di negara berkembang yang berada di Kawasan ASEAN diharapkan melakukan upaya dengan membentuk kebijakan ekonomi yang mampu mendorong dengan cepat aliran modal asing khususnya FDI. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menetapkan kebijakan yang berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi investor untuk menanamkan modal khususnya *Foreign Direct Investment* (FDI) ini.

Menurut pendapat Keynes tentang investasi menyatakan bahwa investasi bergantung pada tingkat bunga, biaya penggunaan dan besar keuntungan yang diharapkan. Tingkat keuntungan yang diharapkan disebut MEC (*Marginal Efficiency of Capital*) merupakan tingkat keuntungan bersih yang diharapkan (*expected return*) atas pengeluaran modal tambahan. Namun Keynes juga mengemukakan bahwa suku bunga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi investasi, ada faktor lain yang berpengaruh terhadap investasi yaitu situasi perekonomian. Menurut Busari (2006) terdapat dua indikator untuk menilai bagaimana volatilitas modal asing yang masuk dengan implementasi kebijakan pemerintah, indikator yang pertama adalah makro ekonomi, seperti GDP, kebijakan fiskal, inflasi, suku bunga, nilai tukar, neraca pembayaran dan lain-lain. Dan indikator yang kedua adalah kualitas pemerintah itu sendiri. dalam penelitian Agung (2014) yang berjudul "Faktor Penentu FDI di Negara Berkembang (India, Indonesia, Korsel, Malaysia, Meksico, Philipine, Thailand dan Turki) periode 2000-2010" menunjukkan hasil bahwa GDP, DEBT (hutang luar negeri) dan Opennes memiliki peran yang signifikan terhadap FDI. DEBT (hutang luar negeri) yang memiliki pengaruh negatif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pokok permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah Apakah variabel GDP, Suku Bunga, Inflasi dan Utang Luar Negeri berpengaruh terhadap masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) negara berkembang di Kawasan ASEAN (Indonesia, Malaysia, Thailand, Kamboja dan Vietnam) periode 1995-2014 ?

B. KAJIAN PUSTAKA

Investasi

Menurut Todaro (2000), menyatakan bahwa sumber daya yang akan digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan konsumsi di masa yang akan datang disebut sebagai investasi. Dengan demikian investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pebelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal atau pembentuk modal.

Deliarnov (1999) dalam bukunya mengemukakan bahwa investasi merupakan pengeluaran perusahaan secara keseluruhan yang termasuk pengeluaran untuk membeli bahan baku/mentah, mesin dan peralatan pabrik serta semua peralatan modal lain yang diperlukan dalam proses produksi. Pengeluaran untuk keperluan bangunan kantor, pabrik tempat tinggal karyawan dan bangunan konstruksi lainnya. Perubahan nilai stok atau barang cadangan sebagai akibat dari perubahan jumlah dan harga.

Sedangkan menurut Sukirno (1996), investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Besar kecilnya investasi suatu kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, ramalan kondisi ekonomi ke depan, dan faktor-faktor lainnya.

Mankiw (2000), mengatakan ada tiga bentuk pengeluaran investasi, yaitu :

1. Investasi tetap (*business fixed investment*) yang mencakup peralatan dan struktur yang perusahaan beli untuk proses produksi.
2. Investasi residensial (*residential investment*) mencakup perumahan baru yang orang beli untuk ditinggali dan yang dibeli tanah untuk disewakan.
3. Investasi persediaan (*inventory investment*) mencakup barang-barang yang perusahaan tempatkan digudang termasuk bahan-bahan dan perlengkapan barang setengah jadi dan barang jadi.

Menurut Sukirno (2002), ada beberapa faktor yang menentukan investasi yang ditanamkan di sebuah negara, antara lain :

1. Tingkat Bunga
Tingkat bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada investor. Investor akan menanamkan modalnya jika pengembalian modal dari modal yang ditanamkan (return of investment), yaitu berupa presentase keuntungan netto yang diterima lebih besar dari pada tingkat bunga.
2. Tingkat Keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh
Ramalan mengenai keuntungan dimasa depan akan memberikan gambaran kepada investor mengenai jenis usaha yang prospektif dan dapat dilaksanakan dimasa depan dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk memenuhi tambahan barang-barang modal yang diperlukan.
3. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya
Dengan bertambahnya pendapatan nasional maka tingkat pendapatan masyarakat akan meningkat, daya beli masyarakat juga meningkat, total agregat demand meningkat yang pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya investasi lain.
4. Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan
Semakin besar keuntungan perusahaan, maka akan mendorong para investor untuk menyediakan sebagian dari keuntungan yang diperoleh untuk investasi-investasi baru.
5. Situasi Politik
Kestabilan politik suatu negara akan menjadi pertimbangan bagi investor terutama para investor asing. Mengingat investasi memerlukan jangka waktu yang relatif lama untuk memperoleh kembali modal yang ditanam dan memperoleh keuntungan sehingga stabilitas politik sangat diharapkan oleh para investor.
6. Kemajuan Teknologi
Adanya inovasi atau kemajuan teknologi baru, maka akan semakin banyak kegiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh investor, sehingga semakin tinggi tingkat investasi yang dicapai.
7. Kemudahan-kemudahan yang Diberikan Pemerintah
Tersedianya berbagai sarana prasarana, seperti jalan raya, listrik dan sistem komunikasi akan mendorong para investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara. Selain itu bentuk keringanan-keringanan di dalam perpajakan (tax holiday) dan perizinan akan meningkatkan investor menanamkan modalnya.

Foreign Direct Investment

Menurut Krugman (1991) yang dimaksud dengan Foreign Direct Investment (FDI) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan control terhadap perusahaan diluar negeri.

Todaro (2000) berpendapat bahwa Penanaman Modal Swasta Asing secara langsung (Foreign Direct Investment) merupakan dana-dana investasi yang langsung digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau mengadakan alat-alat atau fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku, dsb

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1967 menjelaskan pengertian penanaman modal hanya meliputi penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan berdasarkan undang-undang dan pemilik modal secara langsung yang menanggung resiko. Pengertian PMA dalam UU nomor 1 tahun 1967 adalah sebagai berikut :

1. UU. PMA memberikan kemungkinan bagi perusahaan untuk dijalankan dengan modal asing sepenuhnya.

2. Kekuasaan pengambil keputusan dilakukan oleh pihak asing dengan persetujuan pemerintah Indonesia dan tidak melanggar peraturan yang ada.
3. Merupakan gabungan antara pemilik modal Indonesia dengan asing
4. Merupakan bentuk kerja sam perusahaan nasional dengan asing.

Pasal 2 UU PMA memberikan perincian modal asing tersebut berbentuk :

1. Alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan negara Indonesia, dengan persetujuan pemerintah yang digunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia
2. Peralatan untuk memperluas, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan yang dimasukkan dari luar negeri ke wilayah Indonesia.
3. Laba perusahaan dipergunakan untuk membiayai perusahaan

Foreign direct investment juga bisa dikatakan sebagai penanaman kembali modal (reinvestment) dari pendapatan perusahaan dan penyediaan pinjaman jangka pendek dan panjang antara perusahaan induk dan anak perusahaan atau afiliasinya. Biasanya, FDI terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan, atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan perusahaan asing.

Jika dihubungkan dengan teori pembangunan yang sesuai dengan peran modal asing maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori Strategi Pembangunan Tidak Seimbang dari Hirschman

Menurut Hirschman, program pembangunan tidak seimbang adalah program pembangunan yang lebih sesuai untuk mempercepat proses pembangunan di negara-negara berkembang. Dengan melaksanakan program pembangunan tidak seimbang, usaha pembangunan pada waktu tertentu dipusatkan kepada beberapa kegiatan yang meningkatkan penanaman modal dan berpengaruh di berbagai kegiatan lain pada masa yang akan datang. Dengan demikian pada setiap tingkat pembangunan sumber-sumber daya yang sangat langka dapat digunakan dengan lebih efisien (Sukirno, 1985)

2. Teori Pembangunan Neo-Klasik

Penanaman modal asing dianggap sesuatu yang dapat mengisi celah yang ada antara tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, cadangan devisa pemerintah, dan mengalihkan skill dari disatu pihak dan jumlah yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran pembangunan dipihak lain. Pernyataan tersebut mendukung penanaman modal asing karena dapat membantu pembangunan di negara penerima modal. (Sukirno, 1985)

Bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan dibandingkan dengan aliran bantuan atau modal portofolio. Karena FDI disuatu negara akan diikuti dengan transfer of technology, know-how, management skill, resiko usaha relatif kecil dan lebih profitable.

Negara berkembang pada umumnya percaya bahwa pembangunan ekonominya akan meningkat lagi apabila memanfaatkan modal asing. Modal tersebut akan dimanfaatkan ke dalam sektor-sektor yang produktif. Untuk menghimpun aliran modal asing yang lebih besar lagi maka perlu menciptakan iklim yang baik sehingga modal asing dapat disertakan dla pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, persyaratan-prsyaratn mengenai masuknya modal asing harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (Sumentoro, 1989)

Teori Investasi

Menurut teori Klasik yang didasarkan pada pemikiran akan adanya harapan hasil netto yang akan diperoleh dimasa yang akan datang (*future net return*) atau keuntungan dari investasi yang dilakukan, makin tinggi suku bunga, makin tinggi juga biaya meminjam (*cost borrowing*) untuk membiayai investasi sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh menurun, dan pada akhirnya tingkat investasi akan menurun. Sehingga investasi tergantung pada suku bunga secara berlawanan atau negatif (Amin, 2003)

Model Klasik berasumsi makin tinggi tingkat bunga maka semakin kecil keinginan untuk melakukan investasi. Karena para pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya, dimana tingkat bunga disini merupakan *cost of capital* atau biaya dalam penggunaan dana untuk berinvestasi tersebut. Investor bersedia membayar bunga untuk dana yang dipakai karena dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan dapat menaghasilkan keuntungan yang lebih besar

daripada dana yang diinvestasikan. Sebaliknya, makin kecil tingkat bunga maka cost of capital-nya juga akan semakin kecil sehingga pengusaha akan lebih tertarik untuk melakukan investasi.

Teori Neo Klasik membahas mengenai investasi bisnis yang pasti (*business fixed investment*) menunjukkan bahwa tingkat investasi terhadap modal ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diinginkan dan biaya sewa modal. Apabila ingin meningkatkan output yang dihasilkan, maka barang modal yang diperlukan juga akan lebih besar, namun apabila terjadi kenaikan biaya sewa modal atau suku bunga, maka output yang dihasilkan akan juga berkurang. Jadi ada hubungan yang positif antara investasi dengan pendapatan (output) dan hubungan negatif antara investasi dengan biaya sewa modal atau suku bunga.

Dalam Teori Keynes, tingkat bunga, biaya penggunaan dan besar keuntungan yang diharapkan merupakan pertimbangan untuk melakukan investasi. Tingkat keuntungan yang diharapkan disebut "*Marginal Efficiency of Capital*" (MEC). MEC merupakan tingkat keuntungan bersih yang diharapkan (*expected net rate of return*) atas pengeluaran modal tambahan. Apabila MEC lebih besar dari tingkat suku bunga, maka investor enggan untuk menanamkan modal. Karena pada saat tingkat suku bunga tinggi akan membuat para investor memilih untuk meletakkan dananya di pasar uang daripada digunakan untuk investasi yang akan menanggung kerugiannya. Namun Keynes juga mengemukakan bahwa suku bunga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi investasi, ada faktor lain yang berpengaruh terhadap investasi yaitu situasi perekonomian (Amin, 2003)

Teori Foreign Direct Investment (FDI)

1. Teori Stephen Hymer

Teori mengenai investasi langsung asing dikembangkan pertama kali oleh Hymer (1965) dengan mengembangkan *teori keunggulan monopolistik modern* yang menunjukkan bahwa investasi langsung luar negeri lebih banyak terjadi dalam industri-industri oligopolistik daripada dalam industri-industri yang beroperasi dalam persaingan hampir sempurna (*near perfect competition*). Hymer mengemukakan bahwa inti dari penanaman modal secara langsung adalah profit maksimum, yang dapat berujung pada tindakan penguasaan sumber daya, menurunkan derajat persaingan antar investor asing hingga kerjasama operasional diantara mereka (Agung Nusantara, 2014)

Kemudian pemikiran Hymer dikembangkan oleh Buckley-Casso (1976) yang berasumsi bahwa pengambilan keputusan investasi asing didasari oleh : (1) perusahaan harus memaksimalkan profit pada saat kondisi pasar yang tidak sempurna, (2) pada saat kondisi pasar tidak sempurna, maka terbuka peluang penciptaan pasar internal untuk memotong dampak tidaksempurnaan pasar, (3) upaya internalisasi pasar secara internasional ini mengakibatkan terciptanya perusahaan multinasional (MNC)

2. Teori R. Vernon

Vernon (1966) menjelaskan teori investasi asing dengan teori yang dinamakan Model Siklus Kehidupan Produk (*Product Life Cycle* atau *PLC*) dalam tulisannya yang berjudul *International Investment and International Trade in the Product Cycle* (1996). Model ini mengemukakan bahwa suatu produk mengalami tiga tahapan, yaitu :

Tahap pertama yaitu tahap inovasi, dalam tahap ini produk pertama kali dikembangkan dan dipasarkan. Dibutuhkan hubungan yang erat antara kelompok desain produksi dan pemasaran dari perusahaan dan pasar yang akan dilayani oleh produk ini. Maka dari itu produksi dan penjualan masih dilakukan di dalam negeri.

Tahap kedua yaitu perusahaan mulai memikirkan kemungkinan untuk mencari pasar-pasar baru di negara lain yang relatif maju dan kegiatan ekspor mulai dilakukan dengan tujuan negara dunia ketiga. Keuntungan perusahaan terletak pada skala ekonomi dalam produksi, pengangkutan, dan pemasaran. Strategi-strategi penentuan harga dan lokasi didasarkan atas aksi dan reaksi multinasional corporation yang lain dan bukan pada biaya kompetitif.

Tahap ketiga yaitu dimana produk sudah distandarisasi sehingga riset dan ketrampilan manajemen tidak lagi penting. Tenaga kerja yang tidak terampil dan setengah terampil mulai mendapat tempat dan konsekuensinya produk bergerak kenegara-negara yang sedang berkembang karena ongkos tenaga kerja masih rendah. Kemudian produk-produk yang dihasilkan di negara-negara berkembang tersebut akan diimpor kembali ke negara asal dan juga ke pasar negara yang lebih maju. Oleh karena itu, lokasi produksi akan lebih ditentukan oleh perbedaan biaya dan jarak pasar. Investasi di luar negeri akan dilihat sebagai suatu cara untuk mempertahankan daya saing perusahaan dalam produk-produk inovasinya.

3. Teori J.H.Dunning

Pendekatan “ *The OLI Framework*” yang dikemukakan John Dunning (1977, 1981, 1988) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing melalui teori rancangan *electical* (elektis). Dalam rancangan teori ini ditetapkan suatu set yang terdiri dari tiga persyaratan yang diperlukan apabila sebuah perusahaan akan masuk dalam penanaman modal asing. Adapun tiga persyaratan tersebut, yaitu :

- a. Keunggulan Spesifik Perusahaan (*Ownership Spesific Advantage*), dimana perusahaan harus memiliki keunggulan spesifik, terutama keunggulan kepemilikan neto jika berhadapan dengan perusahaan negara lain dalam melayani pasar tertentu terutama pasar luar negeri. Dalam hal ini terkait dengan teknologi pemilikan, ketrampilan manajerial, pemasaran, diferensiasi produk, merk dagang, skala ekonomi dan keperluan modal yang besar untuk pabrik dengan ukuran efisien minimum.
- b. Keunggulan Internalisasi (*Internalization of Advantage*) merupakan kepentingan terbaik perusahaan untuk menggunakan keunggulan kepemilikan khas daripada melisensikan kepada pemilik asing.
- c. Keunggulan Spesifik Negara (*Locational Advantage*) yaitu hal yang dapat dimanfaatkan bagi perusahaan yang berlokasi di luar negeri atau negara tuan rumah. Misalkan, sumber daya alam, tenaga kerja dengan biaya yang rendah dan kepastian.

The OLI Framework yang dikemukakan oleh Dunning diatas memiliki beberapa kelemahan antara lain tidak dapat menjelaskan lebih jauh eksistensi perusahaan asing (MNCs), khususnya mengenai perkembangan terhadap FDI. Oleh karenanya membandingkan data dengan teori yang ada.

Perkembangan perekonomian secara global secara tidak langsung mempengaruhi pemahaman tentang apa dan bagaimana FDI serta variabel apa yang mempengaruhinya. Hal ini didasarkan bahwa dinamisasi perekonomian akan tetap berjalan seiring dengan perkembangan yang ada. Teori FDI, berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan di beberapa negara telah memunculkan beberapa pendekatan baru dalam memahami FDI (Sarwedi, 2002)

Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Bruto merupakan ukuran nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu. GDP dianggap sebagai ukuran terbaik dalam kinerja perekonomian. Tujuan GDP adalah untuk meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2005;15)

Dengan kebijakan pemerintah yang tepat, diharapkan produktivitas total meningkat sehingga keadaan makroekonomi menjadi stabil. Pertumbuhan ekonomi sendiri dapat disoroti melalui siklus bisnis dan pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang di negara bersangkutan. Pertumbuhan jangka panjang tersebut tercermin dari tingkat GDP itu, sehingga tingkat GDP yang tinggi mendorong investasi asing yang masuk lebih banyak lagi (Solnik dan McLeavey, 2009)

Ketika terjadi kenaikan permintaan berarti terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga akan merangsang para investor untuk melakukan investasi (Dumairy,1996). Menurut Sukirno (2003)Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa. Keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan akan mendorong dilakukannya investasi lebih banyak lagi (dalam Adhitiya, 2007)

Suku Bunga

Sedangkan menurut Kasmir (2002; 121) suku bunga merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Ada dua jenis bunga yang diberikan kepada nasabah, yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman. Bunga simpanan merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan agar menyimpan uangnya di bank, sedangkan bunga pinjaman merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam. Kedua jenis bunga tersebut saling mempengaruhi positif, artinya jika bunga simpanan tinggi maka secara otomatis bunga pinjaman juga ikut naik, dan sebaliknya.

Teori Klasik mengemukakan bahwa investasi merupakan fungsi dari suku bunga. Apabila semakin tinggi suku bunga, keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil. Hal ini disebabkan karena seorang pengusaha akan menambah investasi yang ia keluarkan jika keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut masih lebih besar dibandingkan dengan biaya modal berupa tingkat bunga yang dibayar. Sehingga makin rendah tingkat suku bunga maka investor akan terdorong untuk melakukan investasi karena biaya penggunaan dan yang lebih rendah (Sukirno,2003).

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam perekonomian. Inflasi dapat dibedakan menjadi tiga (Sadono Sukirno, 2002; 15). Inflasi secara langsung mempengaruhi tingkat laba dan kinerja perusahaan di sektor riil serta daya beli masyarakat. Kenaikan inflasi dapat meningkatkan biaya produksi sehingga mengurangi laba perusahaan dan melemahkan daya beli masyarakat karena harga terus meningkat.

Inflasi merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan tingkat stabilitas ekonomi di suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan ekonomi internal itu menyiratkan bahwa pemerintah negara tidak mampu untuk menyeimbangkan ekonomi dan bank sentral gagal dalam melakukan kebijakan moneter yang tepat. Karena tingkat inflasi yang tinggi, perusahaan menghadapi ketidakpastian dalam hal harga produk dan harga input. Oleh karena itu, dalam keadaan ini, perusahaan multinasional akan menghindari atau mengurangi investasi di negara-negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi (Dhakal, et al. 2007 dalam M Zikril, 2014).

Utang Luar Negeri

Menurut Todaro (2000), Utang luar negeri adalah semua pinjaman konsesional dan bantuan pemerintah dalam bentuk uang atau barang yang secara umum ditujukan untuk mengalihkan sumber-sumber dari negara-negara kaya ke negara dunia ketiga, dengan tujuan utamanya pembangunan dan pemerataan pendapatan. Sumber keuangan luar negeri (hibah maupun pinjaman) mempunyai peranan yang penting dalam usaha melengkapi kekurangan sumber daya domestik guna mempercepat pertumbuhan devisa dan tabungan. Todaro berasumsi bahwa negara-negara berkembang pada umumnya menghadapi kendala berupa keterbatasan tabungan domestik yang jauh dari mencukupi untuk mengerjakan sebuah investasi yang ada, serta kelangkaan devisa yang tidak memungkinkan mengimpor barang-barang modal dan barang perantara yang penting bagi pembangunan.

Dalam penelitian Agung (2014) menghasilkan bahwa *debt* memiliki peran negatif terhadap FDI di negara sedang berkembang. Agung mengemukakan bahwa adanya utang akan menambah resiko pemerintah. Semakin tinggi nilai utang maka akan semakin tinggi pula resiko yang dihadapi pemerintah di suatu negara.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan sampel lima negara beekembang di Kawasan ASEAN. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dlam penelitian ini adlah data sekunder yang diperoleh dari website resmi *world bank*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan model regresi sebgai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

- Y = FDI
- X₁ = GDP
- X₂ = Suku Bunga
- X₃ = Inflasi
- X₄ = Utang Luar Negeri
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi
- e = eror

Untuk memberikan batasan yang tegas pada variabel yang diteliti, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. *Foreign Direct Investment (FDI)*
Foreign Direct Investment (FDI) merupakan jumlah modal ekuitas, reinvestasi pendapatan, modal jangka panjang lainnya, dan modal jangka pendek. Dengan kata lain jumlah arus masuk investasi baru dikurangi disinvestasi dari investor asing dibagi dengan GDP (*World Bank*).
- b. *Gross Domestic Product (GDP)*
Gross Domestic Product (GDP) merupakan nilai jumlah bruto oleh semua produsen dalam perekonomian ditambah dengan pajak produk dan dikurangi subsidi berdasarkan berdasarkan dolar AS konstan 2005.
- c. Suku Bunga
Menurut Sukirno (1994:377), pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat suku bunga. Berarti tingkat bunga adalah persentase pembayaran modal yang dipinjam dari lain pihak.
- d. Utang Luar Negeri (*Eksternal Debt*)
Total arus bersih atas utang luar negeri dalam jangka panjang yang diperoleh dari para kreditor di luar negara. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bang swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan intrnasional seperti IMF dan Bank Dunia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi

Dalam analisis data panel perlu dilakukan pemilihan model estimasi terlebih dahulu. Metode yang dapat digunakan adalah Chow Test, Redundant Fixed Effect Test dan Correlated Random Effects – Hausman Test. Namun dalam penelitian ini metode yang digunakan hanya Uji Chow test dan Uji Hausman test. Uji Chow test yakni pengujian untuk menentukan model Pooled OLS atau model Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dan Correlated Random Effects – Hausman Test tersebut digunakan untuk membandingkan antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.2. Hasil Pemilihan Model Regresi Panel

Pengujian	Hasil	Keputusan
Chow Test	$F_{hit} = 7.656 > F_{tabel} = 2.472$	Fixed Effect
Correlated Random Effects – Hausman Test	$Prob = 0.000 < Alpha = 0.050$	Fixed Effect

Sumber: Data Diolah (2016)

Pemilihan model regresi menggunakan Chow Tests didapatkan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya Correlated Random Effects – Hausman Test didapatkan probability lebih kecil dari alpha sehingga model regresi yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Dari beberapa hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Hasil Uji Regresi Data Panel FEM

Metode yang digunakan adalah regresi panel Fixed Effect Model (FEM) dengan taraf kesalahan maksimal (alpha) sebesar 5%. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data dengan menggunakan *software eviews* adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3. Hasil Uji Regresi Panel Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.647625	0.609145	12.55469	0
GDP	0.198977	0.052316	3.80336	0.0003
SB	-0.157796	0.02827	-5.581758	0
INF	-0.136383	0.031855	-4.281432	0
ULN	-0.038522	0.014274	-2.698833	0.0083
Fixed Effects (Cross)				
INDONESIA--C	-0.03381			
MALAYSIA--C	-0.319014			
THAILAND--C	-0.772143			
KAMBOJA--C	-0.256862			
VIETNAM--C	1.38183			
t tabel	1.987			
R-square	0.806			
F-statistik	47.339			
Prob. F	0			
F tabel	2.473			

Sumber: Data Diolah (2016)

Persamaan regresi panel yang terbentuk dari hasil di atas adalah:

$$FDI = 7.648 + 0.199 GDP - 0.158 SB - 0.136 INF - 0.038 ULN + e$$

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Gross Domestic Product (GDP)

Variabel gross domestic product (GDP) didapatkan koefisien sebesar 0.199 artinya bahwa setiap 1 % gross domestic product (GDP) akan mempengaruhi nilai foreign direct investment (FDI) sebesar 0.199 %. Nilai t-statistik (3.803) lebih besar dari nilai t-tabel (1.987) menunjukkan gross domestic product (GDP) berpengaruh positif signifikan terhadap foreign direct investment (FDI).

b. Suku Bunga (SB)

Variabel suku bunga (SB) didapatkan koefisien sebesar -0.158 artinya bahwa setiap 1 % suku bunga deposito (SB) akan mempengaruhi nilai foreign direct investment (FDI) sebesar -0.158 %. Nilai t-statistik (5.581) lebih besar dari nilai t-tabel (1.987) menunjukkan suku bunga deposito (SB) berpengaruh negatif signifikan terhadap foreign direct investment (FDI).

c. Inflasi (INF)

Variabel inflasi (INF) didapatkan koefisien sebesar -0.136 artinya bahwa setiap 1 % inflasi (INF) akan mempengaruhi nilai foreign direct investment (FDI) sebesar -0.136 %. Nilai t-statistik (4.281) lebih besar dari nilai t-tabel (1.987) menunjukkan inflasi (INF) berpengaruh negatif signifikan terhadap foreign direct investment (FDI).

d. Utang Luar Negeri (ULN)

Variabel utang luar negeri (ULN) didapatkan koefisien sebesar -0.038 artinya bahwa setiap 1 US\$ utang luar negeri (ULN) akan mempengaruhi nilai foreign direct investment (FDI) sebesar -0.038 %. Nilai t-statistik (2.699) lebih besar dari nilai t-tabel (1.987) menunjukkan utang luar negeri (ULN) berpengaruh negatif signifikan terhadap foreign direct investment (FDI).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan sebagai syarat agar model regresi layak untuk digunakan. Asumsi yang digunakan antara lain normalitas, heterokedastisitas, multikolinieritas dan autokorelasi. Maka hasil dari estimasi uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas	Uji Heteroskedastisitas	Uji Multikolinieritas	Uji Autokorelasi
Normal	Bebas Heteroskedastisitas	Bebas Multikolinieritas	Bebas Autokorelasi

Sumber : data diolah, 2016

Maka kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil estimasi diatas adalah data regresi dalam penelitian ini lolos uji asumsi klasik, maka dapat dikatakan bahwa data regresi tersebut bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimation*)

Uji Statistik F (Uji Simultan)

Kegunaan Uji F adalah untuk melihat pengaruh variable-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau keseluruhan. Untuk menguji pengaruh gross domestic product (GDP), suku bunga (SB), inflasi (INF), dan utang luar negeri (ULN) terhadap foreign direct investment (FDI) secara simultan, digunakan hasil uji F. Nilai F hitung (F-stat) yang lebih besar dari nilai F tabel atau prob F hitung lebih kecil dari 0,05 maka variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen dalam model. Hasil analisis didapatkan nilai F hitung 47.339 dan nilai signifikansi 0.000 lebih kecil dari 0.05, berarti terdapat pengaruh signifikan gross domestic product (GDP), suku bunga (SB), inflasi (INF), dan utang luar negeri (ULN) terhadap foreign direct investment (FDI) secara simultan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisis regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Hasil analisis didapatkan nilai R square sebesar 0.806 artinya bahwa besarnya pengaruh gross domestic product (GDP), suku bunga deposito (SB), inflasi (INF), dan utang luar negeri (ULN) terhadap foreign direct investment (FDI) adalah sebesar 80.6% dan pengaruh terhadap foreign direct investment (FDI) yang ditimbulkan oleh faktor lainnya sebesar 19.4%.

Pembahasan

Pengaruh GDP Terhadap FDI

Dalam hipotesis 1 diduga GDP berpengaruh positif terhadap masuknya FDI di kawasan ASEAN. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial (uji t) yaitu GDP berpengaruh positif terhadap masuknya FDI di 5 negara kawasan ASEAN selama periode 1995-2014. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *Gross Domestic Product* (GDP) akan menarik minat investor asing untuk melakukan penanaman modal sehingga nilai FDI yang masuk ke negara ASEAN tersebut juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung (2014) yang menyatakan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap FDI di negara berkembang dan penelitian Andi (2013) yang menemukan bahwa deviasi PDB berpengaruh positif signifikan terhadap di lima negara ASEAN. Selain konsisten dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan rasionalisasi bahwa investor cenderung akan tertarik pada negara yang tingkat GDPnya

tinggi. Dengan GDP yang tinggi mencerminkan bahwa suatu negara tersebut kinerja perekonomiannya baik. GDP digunakan untuk menilai tingkat pendapatan nasional sebuah negara. Jika sebuah negara memiliki pendapatan yang tinggi diindikasikan memiliki potensial pasar yang baik juga. Hal ini disebabkan negara yang memiliki *market size* yang besar bisa mendorong penjualan produk di sebuah negara tersebut. Peningkatan pendapatan nasional juga mengindikasikan bahwa penerimaan pendapatan masyarakat juga meningkat kemudian dengan meningkatnya pendapatan masyarakat juga akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa. Dari peningkatan dari permintaan akan barang dan jasa akan mempengaruhi peningkatan profitabilitas perusahaan sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada negara tersebut.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap FDI

Hipotesis 2 diduga suku bunga berpengaruh negatif terhadap masuknya *foreign direct investment* (FDI) di kawasan ASEAN. Seiring dengan hasil uji parsial (uji t) yaitu suku bunga berpengaruh negatif terhadap masuknya FDI di 5 negara kawasan ASEAN selama periode 1995-2014. Hal ini berarti jika semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan mengurangi minat investor asing untuk melakukan penanaman modal di suatu negara tersebut, sehingga mengurangi jumlah FDI yang masuk ke negara ASEAN tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji parsial terhadap variabel suku bunga ini sesuai dengan teori yang ada yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Teori Klasik, investasi berlawanan dengan suku bunga sehingga berpengaruh negatif, karena semakin tinggi suku bunga makin besar biaya meminjam (*cost borrowing*) untuk membiayai investasi sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh akan menurun maka tingkat investasi juga akan ikut menurun. Selain sejalan dengan teori yang ada, hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian sebelumnya. Andi (2013) menemukan bahwa dalam resiko ekonomi yang didalamnya adalah suku bunga berpengaruh negatif terhadap FDI karena mengurangi FDI. Kemudian Pardamean (2008) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa suku bunga dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap permintaan investasi di Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap FDI

Hipotesis 3 diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap masuknya FDI di Kawasan ASEAN. Sesuai dengan hasil pengujian secara parsial (uji t) variabel inflasi terhadap FDI menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap masuknya FDI di 5 negara ASEAN selama periode tahun 1995 hingga 2014. Sehingga ketika inflasi mengalami peningkatan maka akan mengurangi minat investor asing untuk melakukan penanaman modal di suatu negara tersebut, sehingga mengurangi jumlah FDI yang masuk ke negara ASEAN tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amida, Rustam dan Sri (2015) yang menghasilkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Menurutnya meningkatnya tingkat inflasi maka penanaman modal asing akan mengalami penurunan secara nyata. Dengan tingkat inflasi yang tinggi akan mempengaruhi biaya operasional perusahaan yang akan mengalami peningkatan karena pada tingkat inflasi tinggi harga-harga barang dan jasa akan naik juga sehingga biaya operasional perusahaan juga akan bertambah. Biaya operasional yang meningkat membuat keuntungan perusahaan yang diperoleh akan menurun. Karena menurunnya tingkat keuntungan tersebut para investor kurang tertarik untuk menanamkan investasi pada perusahaan di suatu negara sehingga akan menurunkan jumlah investasi yang masuk.

Pengaruh Utang Luar Negeri Terhadap FDI

Hipotesis 4 diduga utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap masuknya FDI di Kawasan ASEAN. Dalam hasil pengujian secara parsial (uji t) variabel utang luar negeri (ULN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap masuknya FDI di kawasan ASEAN selama periode 1995-2014. Sehingga semakin tinggi nilai utang luar negeri akan mengurangi minat investor dan akan menurunkan jumlah FDI yang masuk di Kawasan ASEAN. Tidak banyak penelitian yang membahas pengaruh utang luar negeri terhadap FDI namun ada salah satu penelitian yaitu Agung (2014) menemukan bahwa *debt* memiliki peran negatif terhadap FDI di negara sedang berkembang. Penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan ini. Agung mengemukakan bahwa adanya utang akan menambah resiko pemerintah. Semakin tinggi nilai utang maka akan semakin tinggi pula resiko yang dihadapi pemerintah di suatu negara.

Implikasi Penelitian

Sejalan dengan teori yang dikemukakan Stephen Hymer mengenai investasi asing. Maka negara berkembanglah khususnya di kawasan ASEAN yang merupakan kawasan menarik untuk dijadikan investasi. Dengan keunggulan perusahaan multinasional yang belum di dapat di kawasan ASEAN maka para investor perusahaan tersebut dapat peluang lebih mudah untuk masuk menanamkan modalnya di ASEAN karena para perusahaan multinasional baru memiliki keunggulan teknis dan keunggulan lebih daripada perusahaan –perusahaan lokal. Misalnya saja masuknya industri motor, di beberapa negara berkembang kawasan ASEAN sendiri tidak memiliki kemampuan untuk memproduksinya karena keterbatasan skill dan pembiayaan, sehingga negara lain sebagai produsen motor mendapat peluang seluas-luasnya untuk masuk mendirikan perusahaan baru di kawasan ASEAN yang juga nantinya akan membawa manfaat bagi negara yang di jadikan investasi tersebut, terutama dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Dari hal tersebut perusahaan multinasional atau para investor akan mendapatkan keuntungan yang lebih daripada di negara asalnya.

Selain faktor makroekonomi faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi FDI seperti kualitas pemerintah juga harus dicermati seperti situasi politik, *corruption perception*, tingkat sosial dan budaya, kebijakan perpajakan dan kemudahan proses penanaman modal juga dirasa merupakan hal yang perlu di perhatikan. Dengan adanya keterbukaan maka para investor dapat lebih mudah mendapatkan informasi untuk dijadikan pertimbangan memulai investasi di negara lain. Salah satunya, di Indonesia sendiri sudah diberlakukan kebijakan proses penanaman modal yang cepat dan mudah selain itu dibukanya bidang usaha baru untuk investor asing juga sudah dicanangkan yang disusun dalam Paket Kebijakan Ekonomi.

Namun disisi lain peningkatan FDI atau dipilihnya alternatif FDI oleh sebuah negara membiayai pembangunan juga harus sesuai dengan tujuan yang dicapai, jangan sampai FDI ini lebih menguntungkan pihak negara pemberi modal, karena para investor sebuah perusahaan multinasional dapat mengerus ekonomi lokal yang lebih kecil dengan kata lain mereka dapat mengeser pasar lokal. FDI bisa membuat sebuah pabrik yang dapat meningkatkan kapasitas jumlah produksinya dan sering kali dijual dengan harga lebih murah. Selain itu bisa saja menimbulkan dampak sosial dan lingkungan di sekitar pabrik yang dimiliki oleh pihak asing. Sehingga dalam mengatasi hal ini perusahaan multinasional diharapkan untuk beradaptasi atas hak-hak adat masyarakat, dampak lingkungan dan syarat-syarat dan keselamatan kerja.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya *foreign direct investment* negara berkembang di kawasan ASEAN, maka dari itu tujuan yang akan dicapai diarahkan pada judul tersebut dengan melihat pengaruh GDP, Suku Bunga, Inflasi dan Utang Luar Negeri terhadap masuknya *foreign direct investment*. Peneliiian ini dilakukan pada 5 negara di kawasan ASEAN dalam tahun pengamatan 1995 hingga 2004. Dari analisis data yang telah dilakukan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam peneliiian ini adalah secara individu atau parsial variabel GDP berpengaruh positif terhadap masuknya FDI negara berkembang di Kawasan ASEAN. Dan variabel suku bunga, inflasi dan utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap masuknya FDI negara berkembang di Kawasan ASEAN. Serta secara simultan atau bersama-sama bahwa semua variabel berpengaruh terhadap masuknya FDI negara berkembang di Kawasan ASEAN.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak peneliti harus bisa mengembangkan lagi dan memperbarui penelitian yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi FDI, sehingga bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan terutama

- pemerintah dan investor asing. Sehingga penelitian memeberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi pihak pemerintah harus bisa mengontrol kondisi ekonomi terutama GDP, Suku Bunga, Inflasi dan Utang Luar Negeri yang merupakan faktor masuknya FDI di masing-masing negara, lebih pentingnya untuk mendorong meningkatnya FDI yang masuk. Dengan demikian diharapkan dapat menarik investor asing untuk menanamkan modalnya. Hal ini akan berdampak pada perekonomian dan dapat mewujudkan pembangunan yang merata dan kesejahteraan masyarakat di negara berkembang di kawasan ASEAN.
 3. Bagi pihak investor harus lebih cermat dalam melihat kondisi ekonomi suatu negara yang akan dituju untuk menanamkan modal dan dapat melihat resiko serta peluang ketika akan melakukan investasi pada negara berkembang dikawasan ASEAN. Dengan begitu diharapkan investor dapat meminimalisir kerugian yang akan diterima dan memaksimalkan keuntungan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Adiyudawansyah,. 2013. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment Di Lima Negara ASEAN. *Jurnal Universitas Brawijaya*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Amida Tri et al. 2015. Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai tukar Rupiah dan Cadangan Devisa terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia tahun 2006-2014. Skripsi. Universitas Suarabaya
- Amin Sutikno. 2003. Analisis Penanaman Modal Asing Studi Komparasi Di Jawa Tengah dan Jawa Timur Tahun 1986-2002. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Anoraga Pandji.1995. *Perusahaan Multinasional dan Penanaman Modal Asing*. Semarang : Pustaka Jaya
- Buckley, PJ and M.C.Casson. 1976. *The Future of Multinational Enterprise*. Macmillan, London
- Busari, Dipo T. 2006. Macroeconomic Stability or Good Institutions of Governance: What Is Africa Getting Wrong?. *United Nations African Institute for Economic Development Planning (IDEP)*
- Deliarnov. 1999. *Perkembangan Pemikiran Ekonoomi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Dhokal, D.,Mixon, F. & Upadhyaya, K. 2007. Foreign Direct Investment and Transition Economies: Empirical Evidence from a Panel Data Estimator. *Economics Bulletin Vanderbilt Education*, Vol. 6, (No.33): 1-9.
- Dumairy, 1996. *Perekeonomian Indonesia*, Cetakan ketiga, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Dunning, John H. 1993. *Multinational Enterprises and the Global Economy*, England: Addison-Wesley
- Eiteman, David K dkk. 1995. *Multinationan Business Finance*, Edisi 7. AddisonWesley Publishing Company, New York
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar, 2003. *Ekonometri Dasar edisi empat*. Terjemahan : Sumarno Zain. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hymer, S.H. 1965. *The International Operations of National Firms : Study of Foreign Direct Investment* The MIT Press

- Paidi, Herlina. 2013. Analisis Kausalitas Antara FDI dan Pertumbuhan di ASEAN. Yogyakarta :Ekonomika.
- Pardamean L. 2008. Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Investasi di Indonesia. Thesis. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Imam, Ghozali.2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jhingan, M.L.2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2002. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Krugman, Obsfield. 1991. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Terjemahan. Jakarta : Rajawali Press
- Kusumaningrum A. 2007. Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi DKI Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor
- Luiz R, De Mello, Jr. 1997. Foreign Direct investment in Developing Countries and Growth : A Selective Survey. *The Journal of Development Studies*. Vol 34, No. 1, pp 1-34
- Mankiw, Gregory N. 2005. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Mankiw, Gregory N. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Meachern, William A. 2000. *Ekonomi Makro*, Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Mishkin, F. 2001. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi Sembilan. Jakarta : Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi : Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Nusantara, A. 2014. Faktor Penentu Foreign Direct Investment di Negara Berkembang. *Economics and Bussines Research Festifal*. Thesis. FEB, Universitas Stikubank
- Puspa F, Sumiyarti. 2014. Pengaruh Kebijakan Makroekonomi dan Kualitas Kelembagaan terhadap *Foregin Direct Investment* Di ASEAN 6 Analisis Panel Data. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.1, No 2, pp 159-173
- Robock, Stefan H dan Simmonds, Kenneth, 1989, *International Business and Multinational Enterprises (fourth edition)*, Illinois : Richard D Irwings, Inc
- Rosyidi,S. 1999. Pengantar Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Mikro dan Makro Ed Baru CT 3. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Rugman, A.M. (1981) *Inside the Multinationals: The Economics of Internal Markets*, Columbia University Press.
- Sadono,Sukirno, 2002. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Kebijakan*, LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sarwedi. 2002. Investasi Asing di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Direktur Pusat Pengkajian Ekonomi dan Sosial (PPSE). Jember
- Sukirno, S. 2003. *Ekonomi Pembangunan*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sumantoro, 1989. *Aspek-aspek Pengembangan Dunia Usaha Indonesia*.Jakarta: Binacipta.
- Todaro, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Bahasa Indoneesia. Buku II. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Todaro, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Bahasa Indoneesia. Buku II. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Vernon, Raymond. 1996. International Investment and International Trade in the Product Cycle, *Quarterly Journal Economics*. 81(2), 190-207
- Widarjono. Agus . 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Ekonisia.